

INKONSISTENSI EJAAN BAKU AKIBAT PENAMBAHAN BUNYI VOKAL /ə/ DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

Brigitta Sita Oentari[✉]

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

[✉]brigitta.sita@ui.ac.id

Abstract

As a reference source, dictionaries play a major role in providing linguistic information to the speech community as accurately as possible. One of which is the standard form. The use of the standard words required for formal situations and official communication demands the establishment of standard and consistent rules. This study aims to identify and describe the standard spelling inconsistencies caused by anaptyxis, or the addition of the vowel sound /ə/ in KBBI or the Fifth Edition of the Big Indonesian Dictionary (2018). This mixed research refers to the application of dictionaries as a result of codification (Kaplan & Baldauf, 1997) and the use of existing dictionaries as a data source for lexicography (Lauder, 2010). The note-taking method is used to analyze a research data sample of 40 standard and non-standard words in KBBI. The results showed that there are two types of standard spellings based on the presence or absence of the vowel /ə/ anaptyxis between the consonant clusters. The first type is the standard form, which contains anaptyxis, and the second type is the standard form, which does not contain anaptyxis. The first type dominates the data by 57.5% and shows that the Indonesian standard spelling is dominated by forms that insert the vowel /ə/ between the consonant clusters. The second type, whose standard form does not contain anaptyxis, can be seen in the nine categories of consonant clusters, with /tr/, /st/, and /sp/ as the most dominant consonant clusters. These findings indicate that there is a discrepancy in the rules of standard form when standardization is truly needed to direct speech community to be able to use the language according to the rules.

Keywords: *anaptyxis, spelling, language planning, standard words, vowel phoneme /ə/*

Abstrak

Sebagai sumber rujukan, kamus memegang peranan penting dalam menyediakan informasi kebahasaan seakurat mungkin kepada masyarakat penuturnya. Salah satu informasi kebahasaan tersebut adalah bentuk baku. Pemakaian bahasa baku yang diperlukan bagi situasi formal dan komunikasi resmi menuntut penetapan kaidah yang standar dan juga konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ketidakserasian ejaan baku yang disebabkan oleh anaptiksis atau penambahan bunyi vokal /ə/ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2018). Penelitian campuran ini mengacu kepada teori penerapan kamus sebagai hasil kodifikasi (Kaplan & Baldauf, 1997) dan penggunaan kamus terdahulu sebagai sumber data bagi leksikografi (Lauder, 2010). Metode simak catat digunakan untuk menganalisis sampel data penelitian berupa 40 kata baku dan nonbaku dalam KBBI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis ejaan baku berdasarkan ada atau tidaknya anaptiksis vokal /ə/ di antara gugus konsonannya. Jenis pertama adalah bentuk baku yang mengandung anaptiksis dan jenis kedua adalah bentuk baku yang tidak mengandung anaptiksis. Jenis pertama mendominasi data sebanyak 57,5% dan menunjukkan bahwa ejaan baku bahasa Indonesia didominasi bentuk yang menyisipkan vokal /ə/ di antara gugus konsonannya. Adapun jenis kedua yang bentuk bakunya tidak mengandung anaptiksis terlihat pada sembilan kategori gugus konsonan dengan gugus konsonan terbanyak yakni /tr/, /st/, dan /sp/. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa ada ketidakserasian dalam kaidah bentuk baku. Padahal standarisasi dibutuhkan untuk mengarahkan masyarakat pengguna bahasa agar dapat menggunakan bahasa sesuai kaidah.

Kata kunci: *anaptiksis, ejaan, fonem vokal /ə/, kata baku, perencanaan bahasa*

Pendahuluan

Sebagai ragam bahasa yang dibangun atas kaidah-kaidah standar, bahasa baku digunakan setidaknya dalam empat

situasi, yakni komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di publik, dan pembicaraan dengan orang yang lebih

dihormati (Kridalaksana, 1974). Bahasa baku selain itu juga menjadi indikator bagi terciptanya tulisan yang cermat. Moeliono (1981) lebih lanjut merumuskan fungsi-fungsi bahasa baku, yakni sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa wibawa, dan kerangka acuan bagi masyarakat penuturnya. Fungsi-fungsi bahasa baku tersebut tentu harus diimbangi dengan perencanaan yang matang agar penggunaannya mampu menyasar pengguna bahasanya secara tepat.

Perencanaan bahasa merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan dan perubahan bahasa menuju arah yang diharapkan. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa bahasa bahwasanya selalu dalam keadaan sedang berubah (Haugen, 1959; Spolsky, 2004; Trask, 2010), oleh karena itu perlu dirancang dan direncanakan secara sengaja agar dapat mengikuti keperluan pemakai bahasanya (Kridalaksana, 2023).

Ragam bahasa baku itu sendiri telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pembakuan tersebut dituangkan juga dalam Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Peraturan terbaru tersebut merupakan wujud perubahan dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi Ejaan yang Disempurnakan edisi kelima (EYD V). Adapun badan yang berwenang melaksanakan amanat peraturan-peraturan tersebut adalah Badan Bahasa (Lauder & Lauder dalam Kushartanti dkk, 2009).

Selain kuat secara konstitusional, perencanaan bahasa tersebut tentu harus diwujudkan ke dalam hasil linguistik yang nyata, salah satunya yakni melalui kamus. Menurut Lauder (2010), dalam bidang leksikografi, penyusunan kamus menjadi salah satu penyelesaian masalah kebahasaan yang didasarkan pada temuan linguistik dan ditujukan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat penuturnya. Lauder lebih lanjut menjelaskan bahwa korpus sebagai sumber penyusunan kamus terdiri dari beberapa sumber, yakni intuisi seorang leksikografer, kutipan, ataupun dari kamus-kamus yang sudah ada (*existing dictionaries*). Seluruh sumber tersebut berguna bagi proses kodifikasi atau standardisasi.

Kaplan dan Baldauf (1997) mendefinisikan kodifikasi sebagai prosedur membakukan bahasa untuk mengembangkan dan membuat formal norma-norma bahasa. Hasil-hasil kodifikasi dapat terlihat contohnya melalui ortografi atau tata bahasa preskriptif. Pada intinya, proses-proses perencanaan bahasa tersebut harus dicatat dan diinventarisasi seakurat mungkin agar dapat berfungsi sebagai petunjuk yang sah. Selain akurat, kaidah tersebut juga harus selaras untuk menghindari penggunaan yang tak sesuai kaidah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kaidah bentuk baku yang tidak konsisten, khususnya pada perbedaan ejaan baku yang disebabkan oleh adanya penambahan lafal bunyi atau anaptiksis. Penelitian ini meninjau Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima (2018) sebagai salah satu sumber korpus bagi pertimbangan penyusunan kamus di masa mendatang. Dengan kata lain, KBBI di penelitian ini bertindak sebagai sumber *existing dictionaries* menurut Lauder (2010). Selain itu, penyelidikan terhadap ejaan baku juga didasarkan pada teori kodifikasi bahasa

Kaplan dan Baldauf (1997) untuk mengobservasi bagaimana struktur fonologis memengaruhi bentuk ejaan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti inkonsistensi kaidah bahasa yang ditetapkan oleh KBBI di antaranya telah dilakukan oleh Gumelar (2018), Hidayat & Asyhar (2020) dan Suhartono (2015). Ketidakserasian kaidah tersebut contohnya terlihat pada peraturan penulisan unsur serapan, penulisan huruf kapital, dan penulisan partikel yang dirasa membingungkan. Adapun penelitian yang secara khusus membahas penambahan bunyi terbatas pada kajian terhadap unsur serapan, proses fonologis atau kesalahan perubahan bunyi pada tuturan (Andrayana & Setiawan, 2019; Nurkhanah, Indrayani & Sidiq, 2022; Carmitha dkk, 2023).

Penelitian lain berfokus pada ketidaksesuaian kaidah dan penggunaan bahasa. Ningrum (2019) serta Suteja & Hananto (2018) mengkaji kesalahan bentuk baku yang digunakan oleh mahasiswa. Pada masing-masing penelitiannya, mereka menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bentuk nonbaku dibandingkan dengan bentuk yang baku. Hal tersebut disebutkan karena pemahaman yang kurang dan kecenderungan mengandalkan intuisi. Oleh karena itu, perencanaan bahasa diperlukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan campuran dengan teknik simak catat. Pendekatan campuran digunakan agar data kuantitatif dan kualitatif dapat saling mendukung dan memberikan informasi satu sama lain (Miles & Huberman, 1994). Teknik simak merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tinjauan terhadap data dengan teliti. Teknik catat merupakan

kelanjutan teknik sebelumnya guna menuliskan kembali apa yang telah diraih dari bukti kebahasaan yang telah dikumpulkan (Mahsun, 2014).

Penelitian ini menghadirkan tinjauan dari kamus terkini yang berfungsi sebagai sumber korpus bagi penyusunan kamus di masa mendatang, terutama pada kaidah ejaan yang berkaitan erat dengan bunyi. Gagasan Lauder (2010) serta Kaplan & Baldauf (1997) menjadi acuan utama penelitian ini. Sumber data penelitian merupakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (2018), sedangkan data penelitiannya adalah ejaan baku dan nonbaku.

Data penelitian pertama-tama diperoleh melalui observasi pada KBBI dari entri A hingga Z, terutama disaring entri yang mengandung anaptiksis vokal /ə/ di antara gugus konsonan baik pada bentuk baku ataupun nonbakunya. Di samping sumber utama tersebut, digunakan juga sumber tambahan dari penelitian Prihantini (2015), Fahrurrozi dan Wicaksono (2017), serta Fitri (2017). Berdasarkan tahapan pertama, ditemukan 40 sampel data yang kemudian dilihat juga perbandingan bentuknya pada beberapa sampel Kamus Bahasa Indonesia dari tahun-tahun terdahulu yakni tahun 1989, 1991, 2005, dan 2008.

Setelah ditemukan sejumlah sampel dan dilihat perubahannya dari waktu ke waktu, langkah berikutnya yakni memisahkan antara bentuk baku dan nonbaku beranaptiksis vokal /ə/, mengidentifikasi lingkungan bunyi yang melingkupinya (Kentjono dalam Kushartanti dkk, 2009) dan dilihat dampaknya terhadap ejaan. Adapun perubahan bunyi yang dibahas adalah perubahan bunyi yang tidak menimbulkan perubahan makna, sehingga hanya berfokus pada ejaan dan

struktur fonologisnya (Rahyono dalam Kushartanti dkk, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Dari 40 sampel kata yang ditemukan, 17 di antaranya merupakan ejaan baku yang gugus konsonannya tidak disisipi bunyi vokal /ə/. Dengan kata lain, separuh data ejaan baku disisipi penambahan bunyi, dan hampir separuh data lainnya tidak. Penyisipan atau anaptiksis itu sendiri didefinisikan sebagai perubahan bahasa berupa penambahan bunyi vokal lemah di antara dua atau lebih konsonan untuk kemudahan pengucapan (Campbell, 2013; Dwirika, 2021; Hickey, 2004; Kridalaksana, 2009). Vokal tersebut memiliki ciri yang mampu menandai sonoritas atau unit bunyi paling nyaring pada suku kata (Chaer, 2003). Secara keseluruhan, analisis dibagi ke dalam tiga bagian. Yang pertama adalah perubahan beberapa sampel dalam kamus tahun 1989, 1991, 2005, 2008, dan 2018. Analisis kedua dilanjutkan dengan identifikasi struktur fonologis pada ejaan baku yang tidak mengandung anaptiksis. Analisis terakhir adalah deskripsi temuan secara keseluruhan.

Perubahan Ejaan Baku Beranaptiksis Vokal /ə/ dari Masa ke Masa

Pada bagian ini, diuraikan 9 data dari total 40 sampel data yang dianalisis. Ditemukan dua pola perubahan, yakni dari yang bentuk bakunya beranaptiksis dan yang tidak. Pada kamus-kamus terdahulu, belum banyak ditemukan bentuk baku beranaptiksis. Dengan kata lain, yang lebih mudah dilafalkan dengan penambahan bunyi vokal /ə/ dan turut menambah grafem <e> pada ejaannya belum banyak ditemukan. Dari sampel 9 data pada bagian ini, hanya ada 4 data yang awalnya beranaptiksis, kemudian kini justru tidak.

Tabel 1. Sampel Perubahan Ejaan Baku berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Tahun 1989, 1991, 2005, 2008 dan 2018

Tahun 1989	Tahun 1991	Tahun 2005	Tahun 2008	Tahun 2018
ampelas	ampelas	ampelas	ampelas	ampelas
-	geladi	geladi	gladi	gladi
greget	gereget	gereget	gereget	gereget
indera	indra	indra	indra	indra
merk	merek	merek	merek	merek
panitra	panitera	panitera	panitera	panitera
Perancis	-	-	Prancis	Prancis
sutera	sutra	sutra	sutra	sutra
trampil	terampil	terampil	terampil	terampil

Bentuk yang awalnya mendominasi kamus adalah yang tidak beranaptiksis. Bentuk tersebut ditemukan pada 5 data. Contoh pertama yakni *ampelas* yang mulanya berbentuk *ampelas* seperti terlihat pada kamus tahun 1989. Mulai tahun 1991, 2005, 2008, hingga kamus terkini di tahun 2018, bentuk bakunya berubah menjadi *ampelas*. Konsonan [hambat bilabial takbersuara] dan konsonan [lateral alveolar bersuara] disisipi oleh vokal lemah /ə/ pada pengucapannya sehingga aliran udara yang tadinya harus dilepaskan melalui letupan dan melalui samping lidah dijeda oleh vokal. Oleh sebab itu baik lafal maupun ejaannya kini menjadi bentuk *ampelas* yang lebih mudah diucapkan.

Contoh berikutnya yakni *gereget*. Ejaan baku pada tahun 1989 adalah *greget*. Ejaannya berubah kemudian pada kamus tahun 1991, 2005, 2008, dan 2018. Konsonan [hambat velar bersuara] dengan konsonan [getar alveolar bersuara] yang sama-sama melibatkan artikulator aktif diucapkan secara berturut-turut. Namun kedua konsonan bersuara tersebut kini disisipi bunyi vokal lemah, sehingga energi yang diperlukan

untuk pelafalannya berkurang. Ejaannya dengan demikian juga menambah grafem <e>.

Contoh lain terlihat pada kata *merk*. Pada kamus tahun 1989, ejaannya adalah *merk* dan pelafalannya melibatkan konsonan [getar alveolar bersuara] dengan konsonan [hambat velar takbersuara]. Namun, gugus konsonan dari kata serapan bahasa Belanda tersebut terasa asing bagi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ditambahkan bunyi vokal lemah untuk mempermudah pengucapan yang membuat tersendat tersebut. Penambahan bunyi kemudian juga tampak pada perubahan ejaannya mulai tahun 1991, 2005, 2008, hingga 2018.

Bentuk kedua yakni perubahan dari yang tadinya tidak beranaptiksis kemudian kini menjadi beranaptiksis. Contoh pertama yakni kata *gladi*. Kamus tahun 1989 belum mencatat kata tersebut. Kemunculannya terlihat melalui kamus tahun 1991, namun ejaannya adalah *geladi* hingga tahun 2005. Ejaannya berubah menjadi *gladi* mulai tahun 2008 hingga kini. Berbeda dari pola sebelumnya, ejaan baku *gladi* justru beranaptiksis pada awalnya, namun kini tidak beranaptiksis. Dengan kata lain, konsonan [hambat velar bersuara] dan konsonan [lateral alveolar bersuara] diucapkan langsung secara berurutan, sehingga mempersulit pengucapan. Ejaannya pun berubah, dari yang tadinya tidak bergugus konsonan menjadi bergugus konsonan /gl/.

Contoh lain terlihat pada kata *indra*. Pada kamus 1989, bentuk bakunya adalah *indera*. Dari kamus tahun 1991 hingga 2018, bentuk bakunya menjadi *indra*. Vokal /ə/ justru dilesapkan dan gugus konsonan /dr/ kini berada dalam satu suku kata. Konsonan [hambat alveolar bersuara] dan konsonan [getar alveolar bersuara] diucapkan berturut dan justru menambah energi pelafalannya, meski

secara ejaan grafemnya menjadi berkurang.

Contoh selanjutnya tampak pada kata *Prancis*. Pada tahun 1989, bentuk bakunya adalah *Perancis*. Sempat tidak tercatat di kamus tahun 1991 dan 2005, kata tersebut muncul lagi di kamus tahun 2008 namun berubah bentuk menjadi *Prancis* hingga kini. Konsonan [hambat bilabial takbersuara] dan konsonan [getar alveolar bersuara] membentuk sebuah gugus konsonan yang menjadikan pengucapan letupan dan getaran beriringan. Meski demikian, secara ejaan, grafemnya berkurang.

Kasus menarik dapat dilihat pada gugus konsonan /tr/. Gugus konsonan ini ditemukan pada 3 pola, namun ketiga data tersebut tidak menunjukkan keserasian. Pada kata *sutra*, bentuk bakunya awalnya adalah *sutera*. Namun pada kata *panitera* dan *terampil*, bentuk bakunya awalnya adalah *panitra* dan *trampil*. Gugus konsonan ini menunjukkan bahwa ketidakserasian sudah berlangsung sejak lama. Meski gugus konsonannya sama, bentuk bakunya tidak ditetapkan hanya pada satu pola saja.

Bentuk Baku Tak Beranaptiksis pada KBBI 2018

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan 17 data dari total 40 data yang bentuk bakunya tak beranaptiksis. Ketujuh belas data tersebut menjadi fokus analisis pada bagian ini karena jumlahnya yang tidak dominan pada data. Ketujuh belas data tersebut berada dalam lingkungan 9 gugus konsonan. Pertama, yakni gugus konsonan /bl/ yang dicontohkan melalui kata *blangko* dan *blender*. Konsonan [hambat bilabial bersuara] dan konsonan [lateral alveolar bersuara] yang diucapkan secara berturut-turut membuat daerah artikulasi bibir atas dan gusi atas diartikulasikan secara bersamaan. Meski ejaannya tidak memiliki

tambahan grafem <e>, pengucapannya memerlukan lebih banyak energi.

Kata *blangko* yang diserap dari bahasa Belanda dan kata *blender* yang diserap dari bahasa Inggris (SEAlang library, 2013) cenderung mempertahankan bentuk aslinya. Apabila mengacu kepada EYD V, bentuk baku tak beranaptiksis bergugus konsonan /bl/ sebetulnya telah sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh Badan Bahasa. Dalam EYD V disebutkan bahwa penulisan unsur serapan dengan gabungan huruf /bl/ tetap ditulis sebagai /bl/. Hal tersebut menandakan bahwa *blangko* dan *blender* telah sesuai kaidah terlepas dari tidak dominannya jenis data ini.

Contoh gugus konsonan berikutnya yakni /tr/. Salah satu contohnya telah dibahas pada bagian analisis sebelumnya, yakni kata *sutra*. Contoh lain bentuk baku tidak beranaptiksis pada gugus konsonan /tr/ adalah kata *istri* yang diserap dari bahasa Sanskerta dan *lotre* yang diserap dari bahasa Belanda (SEAlang library, 2013). Apabila mengacu kepada EYD V, penulisan serapan kedua kata tersebut telah sesuai kaidah karena gabungan huruf /tr/ tetap ditulis sebagai /tr/. Kaidah tersebut menentukan bahwa tidak ada penambahan bunyi, yang direfleksikan melalui tidak adanya penambahan grafem pada ejaan bakunya. Dengan kata lain, telah dipertahankan bentuk serapannya.

Meski demikian, tidak ditemukan keserasian terhadap kaidah penambahan vokal /ə/ dalam gugus konsonan /tr/ tersebut. Pada kata *terenyuh* yang diserap dari bahasa Jawa, pelafalan dan ejaannya telah disesuaikan ke dalam pelafalan dan ejaan yang lebih identik dengan kepribadian bahasa Indonesia. Padahal, apabila mengingat kaidah yang telah ditetapkan dalam EYD V tersebut, penulisan unsur serapan bergugus konsonan /tr/ seharusnya tetap /tr/ seperti halnya *istri* dan *lotre*.

Gugus konsonan lainnya adalah /rn/. Konsonan [getar alveolar bersuara] dan konsonan [nasal alveolar bersuara] tersebut hanya berbeda cara artikulasinya. Meski demikian, gugus konsonan tersebut tidak termasuk jenis yang familiar bagi bahasa Indonesia (Lauder, 1995). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2017) juga mempertegas hal tersebut dengan menguraikan bentuk-bentuk mana saja yang lebih familiar bagi bahasa Indonesia. Gugus konsonan /rn/ tidak termasuk ke dalam daftar. Contohnya terlihat melalui kata *modern* dengan pola suku kata KV.KVKK. Pengucapan yang lebih sesuai dengan pengucapan bahasa Indonesia adalah dengan menambahkan bunyi vokal /ə/ menjadi *moderen* agar cara artikulasi getaran dan nasal tidak perlu dilakukan secara bersamaan dalam satu suku kata. Namun, bentuk yang dianggap baku adalah *modern*.

Contoh gugus konsonan berikutnya adalah /pr/. Salah satu contohnya telah dijelaskan pada bagian analisis sebelumnya, yakni kata *Prancis*. Contoh lainnya adalah kata *prangko*. Merujuk kepada kaidah EYD V, kedua kata tersebut sesuai dengan kaidah karena keduanya merupakan serapan bahasa asing yang harus tetap ditulis sebagai /pr/. Keduanya mempertahankan bentuk aslinya dan kini dianggap sebagai bentuk yang baku tanpa penambahan bunyi maupun penambahan pada ejaannya.

Gugus konsonan /sk/ yang ditunjukkan oleh kata *Sanskerta* melibatkan konsonan [frikatif alveolar takbersuara] dan konsonan [hambat velar takbersuara]. Meski sama-sama takbersuara, tempat dan cara artikulasinya berbeda. Di samping itu, absennya vokal untuk mengurangi hambatan memerlukan lebih banyak tenaga untuk pelafalannya. Oleh karena itu, ejaannya juga tetap ditulis

Sanskerta tanpa penambahan grafem <e>.

Gugus konsonan /st/ dicontohkan melalui kata *steker*, *stasiun*, dan *stoples*. Ketiganya merupakan kata serapan dari Bahasa Belanda. Meski gugusan konsonan /st/ tidak diatur dalam EYD V, tampak bahwa ketiga kata tersebut cenderung mempertahankan bentuk aslinya. Fenomena yang sama juga terlihat melalui gugus konsonan /sp/ yang dicontohkan melalui kata *spanduk*, *spion*, dan *spiritus*. Ketiganya merupakan kata serapan dari bahasa Belanda dan cenderung mempertahankan bentuk aslinya. Bentuk baku dari gugus konsonan /st/ dan /sp/ ini tidak menyesuaikan dengan penambahan lafal /ə/ dan ejaan <e> untuk menyesuaikan dengan bahasa Indonesia.

Inkonsistensi Ejaan Baku Beranaptiksis Vokal /ə/

Bentuk baku yang menambahkan bunyi vokal /ə/ pada pelafalan dan grafem <e> pada ejaannya mendominasi data sebanyak 57,5%. Namun, sama halnya seperti temuan sebelumnya, ditemukan inkonsistensi pada kaidah. Pada kata pertama, contohnya *kerucil*. Kata tersebut merupakan kata serapan bahasa Jawa. Apabila merujuk kepada kaidah dalam EYD V, bentuk baku yang tertuang di KBBI seharusnya tetap *krucil* mengikuti bentuk aslinya karena gugus konsonan /kr/ tetap ditulis /kr/. Contoh lainnya terlihat melalui kata *cokelat*. EYD V mengatur bahwa penulisan unsur serapan dengan gugus konsonan /kl/ tetap ditulis sebagai /kl/. Kata *cokelat* sebagai serapan dari bahasa Belanda seharusnya ditulis sebagai *coklat* mengikuti bentuk aslinya. Yang terakhir, kata *plat* menunjukkan inkonsistensi lainnya. Kata serapan dari bahasa Belanda tersebut menurut EYD V seharusnya tetap ditulis sebagai *plat* karena gugus konsonan /pl/ tetap ditulis sebagai /pl/. Namun pada kenyataannya tidak demikian.

Contoh di atas dan contoh-contoh yang telah diidentifikasi pada bagian analisis sebelumnya menunjukkan bahwa dari aspek ejaan yang berkaitan erat dengan struktur fonologisnya, ditemukan ketidakselarasan pada kaidah yang telah ditetapkan. Bentuk yang semestinya ditulis tanpa penambahan lafal /ə/ dan penambahan grafem <e> pada ejaannya justru menunjukkan sebaliknya. Penyesuaian terhadap bentuk yang lazim dalam bahasa Indonesia pun tampak belum diaplikasikan secara menyeluruh. Dalam proses kodifikasi untuk penyusunan kamus selanjutnya, evaluasi terhadap kamus yang saat ini sudah ada tampak penting mengingat bahwa kaidah dalam kamus yang sudah ada cenderung masih menunjukkan ketidakselarasan. Prinsip kehematan dalam perencanaan bahasa agar pengguna bahasanya dapat menghemat tenaga dan pikiran dalam berkomunikasi (Kridalaksana, 2023) belum tampak apabila dilihat dari sejumlah sampel penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dapat dilihat melalui analisis dan juga lampiran, tampak inkonsistensi kaidah bentuk baku bahasa Indonesia, khususnya pada ejaan yang dipengaruhi oleh penambahan bunyi vokal /ə/ pada pelafalannya. Penelusuran bentuk baku dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 1989, 1991, 2005, 2008, dan 2018 menunjukkan bahwa penerapan kaidah tersebut tidak konsisten. Hal tersebut berlangsung hingga saat ini, seperti tercatat dalam KBBI 2018. Tinjauan terhadap kamus-kamus tersebut menjadi perwujudan perencanaan bahasa untuk mengarahkan bahasa Indonesia ke arah yang memang diinginkan dan yang berterima bagi masyarakat penuturnya. Perencanaan bahasa berperan penting untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang kaidah yang telah

ada dan menyelaraskannya. Tinjauan-tinjauan tersebut dapat juga digunakan oleh kontributor linguistik untuk berpartisipasi dalam penambahan, perbaikan, atau penghapusan data dalam proyek urun daya yang diadakan oleh Badan Bahasa. Tujuannya adalah agar kaidah dan data linguistik dapat digunakan setepat-tepatnya dan disebarkan seluas-luasnya untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andrayana, A. Y. T. & Setiawan, T. (2019). Unsur Serapan Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(1), 1-10. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/16693>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Campbell, L. (2013). *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Carmitha, I. C., Wuriyanto, A. B., Sudjalil, & Hakimi, A. Q. (2023). Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 242-261. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6943>.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwirika, L. (2021). Fenomena-fenomena Fonetis dalam Bahasa Indonesia dan Relasi Ortografisnya. Dalam Yanti & Manara, C. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 19*, 232-238. <https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K19/232-238%20Leli%20Dwirika%20-%20Diana.pdf>.
- Fahurrozi & Wicaksono, A. (2017). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Fitri, D. (2017). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku Dilengkapi Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bmedia.
- Gumelar, M. S. (2018). Tatabahasa: Inkonsistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 16-21. <https://www.neliti.com/publications/223840/tatabahasa-inkonsistensi-bahasa-indonesia>.
- Haugen, E. (1959). Planning for A Standard Language in Modern Norway. *Anthropological Linguistics*, 1(3), 8-21. <https://www.jstor.org/stable/30028247>.
- Hickey, R. (2004). *Motives for Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, R. & Asyhar, M. (2020). Inkonsistensi Kaidah dalam Buku Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dengan KBBI dan PUEBI. *Jurnal Bastindro*, 1(1), 87-9.

- <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.20>
- Kaplan, B. R. dan Baldauf, J. (1997). *Language Planning from Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Kentjono, D. (2009). Fonologi. Dalam Kushartanti, Yuwono, U., dan Lauder, M. R. M. T., *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, 159-172. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1974). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2023). *Perencanaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lauder, A. F. (2010). Data for Lexicography: The Central Role of the Corpus. *Wacana*, 12(2), 219-242.
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i2.116>.
- Lauder, A. & Lauder, M. R. M. T. (2009). Berbagai Kajian Linguistik. Dalam Kushartanti, Yuwono, U., dan Lauder, M. R. M. T., *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, 229-230. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M. R. M. T. (1995). *Konstruksi Bunyi Bahasa Indonesia: Strategi Pemenggalan Kata*. Dalam Seminar Penerapan Teknologi Komputer pada Pengembangan dan Penelitian Bahasa, 115-134.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moeliono, A. M. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ningrum, V. S. (2019). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*, 5(2), 22-27.
<https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>.
- Nurkhanah, L. A., Indrayani, L. M., Sidiq, I. I. (2022). Proses Fonologis pada Pidato Berbahasa Indonesia oleh Duta Besar Korea Selatan – Indonesia. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 17 (1), 38-54.
<https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.43727>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia.
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Penerbit BFirst.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahyono, F.X. (2009). Aspek Fisiologis Bahasa. Dalam Kushartanti, Yuwono, U., dan Lauder, M. R. M. T., *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, 32-46. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- SEAlang Library Indonesia. (2013). *Southeast Asian Languages Library*.
<http://sealang.net/indonesia/dictionary.htm>.

- Spolsky, B. (2004). *Language Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhartono. (2015). Kaidah Pembakuan Bahasa Indonesia yang Tidak Konsisten. Dalam Suwandi, S., Yuwana, S., Suratno, P., Woodrich, C. A., & Rohmadi, M. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, 142-147. <http://www.s3pbi.fkip.uns.ac.id/>.
- Suteja, H. & Hananto. (2022). Analisis Penggunaan Kata Tidak Baku dalam Esai Argumentatif

Mahasiswa. Dalam Yanti & Manara, C. (Eds), *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) 20*, 109-120. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3784>.

Trask, R. L. (2010). *Why Do Languages Change?*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lampiran

Tabel 1 Sampel Kata Baku dan Tak Baku yang Mengandung Anaptiksis Fonem Vokal /ə/ beserta Pemenggalan dan Pola Suku Katanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2018)

No	Bentuk Baku	Pola Suku Kata Baku	Bentuk Tak Baku	Pola Suku Kata Tak Baku
1.	am.pe.las	VK.KV.KVK	am.plas	VK.KKVK
2.	anu.ge.rah	VKV.KV.KVK	anu.grah	VKV.KKVK
3.	be.ran.dal	KV.KVK.KVK	bran.dal	KKVK.KVK
4.	blang.ko	KKVKK.KV	be.lang.ko	KV.KVKK.KV
5.	blen.der	KKVK.KVK	be.len.der	KV.KVK.KVK
6.	ce.lu.rit	KV.KV.KVK	clu.rit	KKV.KVK
7.	cen.de.ra.wa.sih	KVK.KV.KV.KV.KVK	cen.dra.wa.sih	KVK.KKV.KV.KVK
8.	ceng.ke.ram	KVKK.KV.KVK	ceng.kram	KVKK.KKVK
9.	ceng.ke.ra.ma	KVKK.KV.KV.KV	ceng.kra.ma	KVKK.KKV.KV
10.	co.ke.lat	KV.KV.KVK	co.klat	KV.KKVK
11.	gla.di	KKV.KV	ge.la.di	KV.KV.KV
12.	ge.lon.dong	KV.KVK.KVKK	glon.dong	KKVK.KVKK
13.	ge.re.bek	KV.KV.KVK	gre.bek	KKV.KVK
14.	ge.re.get	KV.KV.KVK	gre.get	KKV.KVK
15.	in.dra	VK.KKV	in.de.ra	VK.KV.KV
16.	is.tri	VK.KKV	is.te.ri	VK.KV.KV
17.	jen.de.ral	KVK.KV.KVK	jen.dral	KVK.KKVK
18.	ke.ra.mat	KV.KV.KVK	kra.mat	KKV.KVK
19.	ke.ra.ton	KV.KV.KVK	kra.ton	KKV.KVK
20.	ke.ru.cil	KV.KV.KVK	kru.cil	KKV.KVK
21.	lo.tre	KV.KKV	lo.te.re	KV.KV.KV
22.	men.te.ri	KVK.KV.KV	men.tri	KVK.KKV
23.	me.rek	KV.KVK	merk	KVKK
24.	mo.dern	KV.KVKK	mo.de.ren	KV.KV.KVK
25.	ne.ge.ri	KV.KV.KV	ne.gri	KV.KKV
26.	pa.lem	KV.KVK	palm	KVKK
27.	pa.ni.te.ra	KV.KV.KV.KV	pa.ni.tra	KV.KV.KKV
28.	pe.lat	KV.KVK	plat	KKVK
29.	pran.cis	KKVK.KVK	pe.ran.cis	KV.KVK.KVK
30.	prang.ko	KKVKK.KV	pe.rang.ko	KV.KVKK.KV
31.	san.sker.ta	KVK.KKVK.KV	san.se.ker.ta	KVK.KV.KVK.KV
32.	span.duk	KKVK.KVK	se.pan.duk	KV.KVK.KVK
33.	spi.on	KKV.VK	se.pi.on	KV.KV.VK
34.	spi.ri.tus	KKV.KV.KVK	se.pi.ri.tus	KV.KV.KV.KVK
35.	ste.ker	KKV.KVK	se.te.ker	KV.KV.KVK

36.	sta.si.un	KKV.KV.VK	se.ta.si.un	KV.KV.KV.VK
37.	stop.les	KKVK.KVK	se.top.les	KV.KVK.KVK
38.	su.tra	KV.KKV	su.te.ra	KV.KV.KV
39.	te.ram.pil	KV.KVK.KVK	tram.pil	KKVK.KVK
40.	te.re.nyuh	KV.KV.KKVK	tre.nyuh	KKV.KKVK